

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian perlu adanya referensi dari penulis lain, untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Penulis telah melakukan tinjauan dari berbagai pustaka baik dari perpustakaan maupun secara online di google scholar, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan tentang pendidikan profetik, diantaranya:

Ahmad Robani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018 dengan judul “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTS Negeri 6 Sleman, Yogyakarta”.<sup>1</sup> Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan pendidikan profetik dan bagaimana hasilnya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dan objeknya ialah siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan profetik yang dilakukan di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta adalah dapat membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran dan tanggung jawab. Letak perbedaannya yaitu berada pada objek penelitian sedangkan persamaannya terdapat pada fokus penelitian. Skripsi karya Ahmad Robani sangat membantu penulis dalam penyusunan Proposal-skripsi.

---

<sup>1</sup>Ahmad Robani. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta." (2018).

Syaifullah Godi Ismail, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015 dengan judul “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga”.<sup>2</sup> Letak perbedaan antara penelitian Syaifullah dengan penulis berada di objek dan fokus penelitiannya. Penelitian Syaifullah Godi Ismail meneliti tentang implementasi pendidikan profetik dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Penulis berfokus pada pendidikan profetik bagi peserta didik di era milenial. Dari segi objek penelitian Syaifullah dilakukan di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta sedangkan Peneliti di SMP Negeri 1 Mattiro Sompe. sedangkan letak persamaan berada pada pendidikan profetik.

Zuhrotul Hani’ah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018 dengan judul Skripsi “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang”.<sup>3</sup> Letak persamaan penelitian Zuhrotul dengan penulis ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan profetik dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitian tersebut Zuhrotul mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan pembelajaran IPS melalui tiga

---

<sup>2</sup>Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga*. Diss. IAIN Salatiga, 2015.

<sup>3</sup>Zuhrotul Hani’ah, *Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

nilai yaitu Humanisasi, Transendensi dan Liberasi. Hasil penelitian Zuhrotul menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan pembelajaran IPS dapat membangun dan membentuk akhlak serta moral peserta didik selain itu peserta didik mempunyai sikap menghormati, menghargai dan toleran.

Beberapa penelitian terdahulu di atas sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi. Penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi atau literatur sebagai kajian pendukung dalam penulisan. Oleh karena penelitian perlu untuk terus dikembangkan guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya demi kemajuan pendidikan di bumi pertiwi Indonesia.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Pengertian Pendidikan Profetik

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan berasal dari pengalaman belajar seseorang yang terjadi dalam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu.<sup>4</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Mahmud Mahdi juga mengungkapkan bahwa:

Pendidikan adalah menumbuhkembangkan segala daya manusia, baik jasmani maupun rohani, akal dan akhlak, dengan kokoh dan seimbang. Pendidikan adalah ilmu sekaligus seni mengarahkan anak yang sedang tumbuh berkembang menuju kemampuan mencapai tiga tujuan manusia, yaitu tujuan agama, tujuan sosial, serta tujuan bangsa dan negara, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teladan yang baik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 3.

<sup>5</sup>Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide* (Cet. I; Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2006).

George F. Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul *Foundation of Education*, sebagaimana dikutip Dwi Siswoyo dkk membagi arti pendidikan menjadi 2 yakni dalam arti luas dan teknis:

pendidikan dalam arti luas atau dalam arti hasil atau dalam arti proses. Pendidikan dalam arti luas menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Kita sesungguhnya belajar dan pengalaman seluruh kehidupan kita. Sedangkan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.<sup>6</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap.<sup>7</sup> Proses yang dilakukan dalam kependidikan ialah mengarahkan peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Membentuk kepribadian mereka secara utuh sebagai makhluk sosial yang berbudaya, memiliki etika dan akhlak yang mulia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.<sup>8</sup> Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak dengan Memberi kebebasan untuk mengeksplor benda yang ada disekitarnya selama tidak mengancam dan membahayakan dirinya. Itu berarti, bahwa tumbuhnya anak-anak terletak diluar kecakapan, kecenderungan dan warisan. Dalam sebuah teori menyebutkan bahwa Anak-anak hidup dan tumbuh berdasarkan kodratnya sendiri sebagai manusia yang

---

<sup>6</sup>Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Edisi 1 (Cet. A; Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 17.

<sup>7</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 135.

<sup>8</sup>M. Magta, Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 2013. 7(2), (Rev. h. 221-229).

lahir di dunia ini umpama sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidiklah yang mengisi kertas kosong tersebut sesuai dengan kehendaknya. Teori ini disebut dengan “Tabula Rasa”.<sup>9</sup>

Pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asih, asah dan asuh” yang artinya memimpin, mengelola, membimbing.<sup>10</sup> Pendidikan dilaksanakan untuk menguasai ilmu, memberi contoh keteladanan, memberi semangat dan dukungan secara alami yang didorong oleh cipta, rasa dan karsa.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia.<sup>11</sup> Perubahan tingkah laku terjadi disebabkan oleh alam dan lingkungan sosial budaya dalam proses pendidikan. Untuk itu, pendidikan ikut berperan aktif dalam menentukan corak kehidupan manusia secara pribadi maupun sosial. Sebagai *agen of culture* pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar dalam pendidikan ialah pendidikan akhlak.

Selanjutnya, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>9</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 20.

<sup>10</sup>Muhammad Nur Wangid, Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2009. 39(2).

<sup>11</sup>Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2011), h. 28.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu guna mendidik kepribadian, spiritual keagamaan, kecerdasan dan potensi sehingga tumbuh menjadi makhluk sosial yang beretika dan berakhlak mulia.

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.<sup>13</sup> Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).<sup>14</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.<sup>15</sup> Nabi

---

<sup>12</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21-22.

<sup>13</sup>M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006), h. 897.

<sup>14</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Cet. I; Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 46.

<sup>15</sup>Moh. Roqib, *Prophetic*, h. 47.

adalah sosok pendidik yang unggul diantara manusia dan makhluk lainnya. Nabi memiliki kemuliaan akhlak, jujur, menjunjung kebenaran, insan kamil yang dipilih Allah swt.<sup>16</sup> Sebagai teladan di muka bumi. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontrak dengan malaikat dan menerima wahyu.

Potensi yang melekat kuat pada diri Nabi membuat ia dikenal memiliki sifat yang mulia, yaitu:

2.2.1.1 Jujur (*al-sidq*); jujur niat, kehendak, perkataan dan jujur perbuatannya;

2.2.1.2 Amanah (*al-amanah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan;

2.2.1.3 Komunikatif (*Tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit. Nabi bertugas untuk menyampaikan risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya; dan

2.2.1.4 Cerdas (*al-fatanah*). Kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, dan magnetik;<sup>17</sup>

Praktik sifat kenabian dalam diri seseorang adalah *sidq* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), *amanah* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*), *tabligh* dengan menguasai keterampilan komunikasi (*communication skill*), *fatana* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver*).<sup>18</sup>

<sup>16</sup>M. Akmansyah, Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2014. 7(2), (rev. h. 21-40).

<sup>17</sup>Mukodi, M, Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2009. 1(2), (rev. h. 138-153).

<sup>18</sup>Moh. Roqib, *Prophetic*, h. 49.



Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan untuk memperbaiki akhlak umat manusia.<sup>19</sup> Misi kenabian tersebut di bingkai guna membangun kualitas hidup manusia yaitu:

- a. Menjelaskan ajaran-ajarannya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur;
- b. Menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya;
- c. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat. dalam konteks ini nabi masuk wilayah hukum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat; dan
- d. Memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-qur'an;

Berdasarkan tugas dan misi di atas jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilahiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien, ketiga melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Zainuddin Syarif, Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014. 9(1), (rev. h. 1-6).

<sup>20</sup>Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut KH Ahmad Dahlan* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2019).



Nabi merupakan *role model* bagi setiap generasi, watak, jiwa dan kemampuan fisik beliau memberikan pengaruh besar dalam perkembangan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga patut dijadikan panutan, contoh serta teladan dalam dunia pendidikan. Beliau telah membebaskan umat manusia dari kebodohan, kemusyrikan dan kemiskinan ilmu pengetahuan menjadi umat yang pemikir, kaya akan ilmu dan menjadi pribadi sebagaimana yang dicita-citakan Islam.

Pendidikan kenabian perlu diterapkan di era milenial saat ini untuk mengembalikan akhlak peserta didik yang mengalami penurunan. penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi sehingga peserta didik mampu mendisiplinkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairu ummah).<sup>21</sup>

Pendidikan profetik menuntun peserta didik untuk menjadi insan yang utuh secara lahir dan batin, yaitu memiliki kepribadian layaknya sang suri tauladan Muhammad Saw. Sehingga terwujud manusia yang beriman, bertaqwa, memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama, adil, amanah, dapat dipercaya dan jauh dari hal-hal yang menyimpang serta dilarang Allah Swt.

### 2.2.2 Tujuan pendidikan profetik

Pendidikan profetik bertujuan membentuk kepribadian muslim, paripurna *kaffah* yang memiliki indikator kemandirian, multi-kecerdasan, dan kreatif-dinamis

---

<sup>21</sup> Moh. Roqib, *Prophetic*, h. 88.

sehingga mampu memberi rahmat bagi alam. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk moralitas dan makhluk yang bertuhan yang berani mempromosikan nilai humanis dan liberasi.

Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai pendidikan profetik menginternal dalam diri peserta didik. Berikut beberapa contoh penerapan pendidikan profetik dari 2 sekolah antara lain sebagai berikut:

2.2.2.1 Penerapan pendidikan profetik di SMP Negeri 4 Salatiga menurut kepala sekolah yaitu MN dan guru PAI yaitu HR seperti yang dikutip dalam Skripsi Syaifullah Godi Ismail dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti bersalaman saat bertemu, shalat dzuhur secara berjama'ah, tolong menolong, gotong royong, bersikap toleran dan menumbuhkan rasa solidaritas terdapat sesama. Penerapan ini tidak hanya belaku bagi pendidikan agama Islam tetapi meliputi seluruh tenaga kependidikan di sekolah karena dianggap sangat penting untuk dilakukan. Pelaksanaan nilai-nilai profetik yang diajarkan melalui pembelajaran maupun praktek sebagai transformasi pendidikan dan pengajaran. Hasil dari penerapan keteladanan tersebut dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, bermoral dan khairul ummah yang didukung oleh kajian-kajian kerohanian.<sup>22</sup>

2.2.2.2 Penanaman pendidikan profetik juga diterapkan di MTS Negeri 6 Sleman, Yogyakarta menurut kepala sekolah Bapak Abdul Hadi yang dikutip dari

---

<sup>22</sup>Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*. Diss. IAIN Salatiga, 2015.

Skripsi Ahmad Robani juga menggunakan Metode keteladanan dan pembiasaan seperti bersalaman ketika masuk gerbang, shalat berjama'ah di masjid, membaca al-Qur'an dan menghafalnya sebelum masuk kelas melalui program tahfidz, berkata yang baik ketika berkomunikasi dengan guru dan siswa, berpakaian rapi dan bersih, saling menghormati dan toleransi. Dengan keteladanan dan kebiasaan tersebut siswa terbiasa melaksanakan kebiasaan yang diterapkan seperti yang dikemukakan di atas, sehingga nilai-nilai keislaman menginternal dalam diri siswa.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa, senantiasa beribadah dengan pikiran, amal dan perasaan kepada Allah untuk mendapat ridho-Nya. Sesungguhnya pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.

*Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat. Tauhid merupakan materi dakwah pertama nabi muhammad Saw. Yang menjadi langkah awal bagi manusia yang ingin menempuh jalan kepada Allah Swt. Apabila pendidikan tauhid sudah ditanamkan dalam diri seseorang dengan sempurna, maka tauhid tersebut dapat mencegah ia melakukan dosa besar dan kemusyrikan. Tauhid berarti menyatakan keesaan Allah, sebuah sumpah kesetiaan dan kepercayaan yang mutlak kepada Allah Swt.

---

<sup>23</sup>Ahmad Robani, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta." (2018).

Kedudukan tauhid dalam Islam sangatlah fundamental. Karena tauhid adalah pemahaman seorang muslim tentang keimanan. Konsep tauhid dalam Islam merupakan ajaran yang tidak boleh diganggu gugat dan sangat berpengaruh terhadap keyakinan seseorang. Jika keyakinan tersebut goyah maka pilar-pilar Islam pun secara perlahan akan hancur.

Semasa hidupnya nabi telah menanamkan sikap tauhid dalam dirinya sehingga menjadi contoh teladan bagi para sahabat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian beliau memanglah pribadi *insan kamil*. Beliau adalah manusia bertauhid secara istiqomah dan paripurna, oleh karena itu segala ucapan, sikap dan perilaku beliau menjadi rujukan utama umat muslim termasuk dalam akhlak serta bidang ibadah.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi.<sup>24</sup> Aspek jasmani dan rohani harus memuat unsur keselarasan atau keseimbangan, baik antara ilmu pengetahuan murni, ilmu terapan, ilmu teoritis, ilmu praktik, ataupun nilai yang menyangkut tentang akidah, ibadah dan akhlak.

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu, keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah menciptakan bumi beserta isinya termasuk didalamnya ialah manusia, Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum alam disebut sunatullah dan hukum pedoman hidup manusia disebut dinullah yang mencakup aqidah dan syariah.

Agama Islam tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah, tetapi juga sangat mendorong umatnya untuk berusaha dan berkerja dengan tekun. Dalam berusaha tersebut kehidupan manusia harus berimbang antara dunia dan

---

<sup>24</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 125.

akhirat, ilmu dan amal, hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hak dan kewajiban, harus terjadi interaksi. Nabi Saw. diutus Allah mengajar dan mendidik manusia agar dapat meraih kedua alam itu. Implikasi pendidikan profetik harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt. Faktor yang mejadi pembeda derajat kemuliaan manusia di hadapan Allah swt. hanyalah kadar takwanya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>25</sup>.

Pendidikan Islam membawa semangat pembebasan untuk mengangkat kedudukan dan derajat manusia dari jeratan nafsu dunia maju pada kebersihan dan kemuliaan nilai tauhid. Dalam hal ini, diharapkan manusia dengan pendidikan terbebas dari jeratan kebodohan, kemiskinan dan nafsu hewaniyah sendiri.

Selain itu, Islam juga menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sehingga

<sup>25</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 517.

membuka jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Pintu masjid dan institut-institut terbuka bagi semua kalangan tanpa adanya perbedaan dan kesenjangan sosial. Ada tiga hal yang ingin dibebaskan pendidikan Islam yaitu pertama, bebas dari pola pikir dikotomis keilmuan atau bahkan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, bebas dari pemasangan kesadaran (internal dan eksternal) yang menyebabkan melemahnya kondisi peserta didik. Hal ini menyebabkan adanya budaya kekerasan terhadap peserta didik yang lebih mementingkan *punishment* (hukuman) daripada *reward* (hadiah). Ketiga, pembebasan dari praktek-praktek pendidikan yang membelenggu kreatifitas dan kebebasan berpikir peserta didik. Akibat dari pendidikan semacam ini timbul kultur bisu dan mudarnya kritisisme masyarakat yang menyebabkan menipisnya kepercayaan diri, *self-reliance* dan *self-esteem*.<sup>26</sup>

*Keempat*, prinsip kontinuitas atau berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus-menerus sejak seorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur formal, non-formal dan informal.<sup>27</sup> Sementara itu dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca dalam al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu.<sup>28</sup> Pendidikan berlangsung terus-menerus untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan, mental, Spiritual dan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>26</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teorisentris*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), (Rev, h. 158-159).

<sup>27</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 31.

<sup>28</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 125.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat, Rasulullah Saw sendiri mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu karena ilmu menjadi kebutuhan dan penolong dalam kehidupan. Ia wajib shalat, berarti wajib pula mengetahui ilmu tentang shalat. Diwajibkan puasa, zakat haji, berarti harus mengetahui ilmu yang berkaitan dengan puasa, zakat dan haji. Untuk mengetahui tentang ilmu umum, seperti, fenomena alam, makhluk hidup dan ekonomi, berarti harus mengetahui ilmu yang berkaitan dengan IPA, IPS dan sebagainya.

Dengan ilmu maka manusia mengetahui kebaikan dan keburukan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, antara perintah dan larangan. Menuntut ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan dunia saja melainkan juga tentang dunia beserta isinya. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ilmu.

*Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan.<sup>29</sup> Sebab nilai tauhid dapat menjadi benteng yang kuat untuk meningkatkan keimanan sebagai pertahanan yang menjadi keutamaan manusia itu sendiri dalam menghadapi berbagai kekeliruan paham yang dapat menggoyahkan keyakinan sehingga berdampak pada kemaslahatan umat manusia.

### 2.2.3 Materi Pendidikan Profetik

Materi pelajaran, kurikulum dan silabus dalam pendidikan profetik yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis dan

---

<sup>29</sup>Zainuddin Syarif, "Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2014), (rev. h. 1-6).



jalur pendidikan. Pendidikan anak usia dini haruslah berbeda dengan pendidikan sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Isi materinya pun harus relevan dengan tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Objek kajian dalam materi tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, buku teks, organisasi kurikulum, perjenjangan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut.<sup>31</sup> Semua direncanakan dan disusun sesuai dengan prosedur guna mengembangkan serta mengukur efektifitas materi pembelajaran.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik di kelas.<sup>32</sup> Minimal ada tiga prinsip dalam merancang materi: *pertama*, pengembangan pendekatan religius yang meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang *jumud* dan tak bermakna; dan *ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip; kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi.

Materi-materi yang dituangkan kepada peserta didik berdasarkan Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam II terdiri atas dua kelompok diantaranya:

Kelompok I: Parnial (Ilmu-ilmu abadi), yang meliputi:

- 2.2.3.1 Al-Qur'an: a) Membaca (*qira'at*), menghafal (*hifz*), interpretasi (*tafsir*), b) Sunnah, c) Sirah Nabi, para sahabat beliau, dan umat Islam periode awal, d)

<sup>30</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 276.

<sup>31</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 126.

<sup>32</sup>Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 133.

Tauhid, e) Ushul fiqh dan fiqh, f) Bahasa Arab (fonologi, sintaksis, dan semantik);

2.2.3.2 Materi Tambahan meliputi: a) Filsafat Islam, b) Perbandingan Agama, dan c) Kebudayaan Islam;

Kelompok II: Acquired (Ilmu-ilmu hasil pencarian manusia), yang meliputi:

- a. Imajinatif, Seni: a) Seni Islam dan Arsitektur, b) Bahasa dan Sastra;
- b. Ilmu-ilmu Intelektual: a) Studi Sosial (Teoritik), b) Filsafat, c) Pendidikan, d) Ekonomi, e) Ilmu-ilmu politik, f) Sejarah, g) Peradaban Islam, h) Geografi, i) Sosiologi, j) Ilmu Bahasa, k) Psikologi, dan l) Antropologi;
- c. Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam (teoritik): a) Filsafat Ilmu, b) Matematik, c) Statistik, d) Fisika, e) Ilmu Kimia, dan lain-lain;
- d. Ilmu-ilmu Terapan: a) Rekayasa dan Teknologi, b) Kedokteran, c) Pertanian, dan d) Kehutanan;
- e. Ilmu-ilmu Praktik: a) Perdagangan, b) Ilmu-ilmu Administrasi, c) Ilmu-ilmu Perpustakaan, d) Ilmu-ilmu Rumah Tangga, dan e) Ilmu-ilmu Komunikasi;

Sebagian masalah penting yang dihadapi dalam menentukan materi adalah masalah keusangan (*absolescence*). Keusangan tersebut menjadi persoalan karena berkaitan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keusangan lebih banyak dijumpai dalam ilmu kelompok kedua, yakni dalam ilmu-ilmu hasil pencarian manusia.

#### 2.2.4 Pendidik pendidikan profetik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik kepada tujuan yang telah ditentukan.<sup>33</sup> Istilah pendidik menurut Al-Ghazali terdiri dari berbagai kata yaitu, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik) dan *al-walid* (orang tua). Pada dasarnya, semua manusia berpotensi menjadi pendidik. Akan tetapi, ada beberapa hal yang harus terpenuhi dalam sistem kependidikan seperti tugas, tanggungjawab, dedikasi yang tinggi, kompetensi dan lain-lain.

Pendidik memiliki posisi besar dan strategi dalam pembelajaran, karena corak dan kualitas pendidikan profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya, sebab pendidik yang memiliki kualifikasi yang tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya diantaranya dengan menciptakan suasana-milieu yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif dengan baik. Dengan pendidik yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (*output*) dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and value*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggungjawabnya yang berat dan mulia.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 172.

<sup>34</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 133.

Pendidik megemban *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia.<sup>35</sup> Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki kompetensi kependidikan yaitu kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun kompetensi kepribadian. Setiap guru memiliki ciri-ciri kepribadian, setiap perkataan, tindakan, perbuatan dan tingkah laku yang positif dapat meningkatkan citra diri dan kepribadiannya.<sup>36</sup> Menurut Susanna kepribadian adalah sikap atau tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.<sup>37</sup>

Beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik dan potensial adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas; 2) bersih lahir dan batin; 3) pemaaf, sabar, ikhlas dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebabakan atau keibuan; 5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif).<sup>38</sup> Untuk itu, menjadi pendidik bukanlah sesuatu yang mudah perlu adanya usaha dan kerja keras dalam mencapai syarat-syarat kependidikan. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik harus tetap berusaha meningkatkan kualitas diri, ilmu, maupun strategi yang akan digunakan. Sebab, pendidik ideal harus siap secara jasmani dan rohani dalam mendedikasikan diri untuk mencerdaskan bangsa.

---

<sup>35</sup>Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (surabaya: Usaha Nasional), h. 33.

<sup>36</sup>Saepul Anwar, "Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Ta'lim* 9.2 (2011).

<sup>37</sup>Sri Sarjana and Nur Khayati, "Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1.3 (2016), (rev. h. 379-393).

<sup>38</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 133.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam pendidikan profetik sebagai *waratsatul anbiya'* sebagai berikut:

2.2.4.1 Mengetahui karakter murid;

2.2.4.2 Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya;

2.2.4.3 Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan;

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik ialah:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya;
- b. Menjadi teladan bagi anak didik;
- c. Menghormati kode etik guru;

Prof. DR. Hadari Nawawi mengatakan bahwa seorang Pendidik juga harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan subjek didik dalam setiap relasinya, untuk itu pendidik harus memiliki sikap beribawa, memiliki sikap ikhlas dan pengabdian, serta keteladanan.<sup>39</sup>

DR. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa sifat-sifat guru dalam pendidikan profetik sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang, Senang memberi nasehat, Senang memberi peringatan dan Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik;
- 2) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid dan hormat pada pelajaran lain yang bukan penugasannya. Hal ini bermaksud untuk menghindari terjadinya dikotomi dalam pembelajaran;

<sup>39</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 185.

- 3) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid dan mementingkan berpikir serta ijtihad;
- 4) Jujur dalam keilmuan dan adil dalam segala hal;<sup>40</sup>

#### 2.2.5 Peserta didik pendidikan profetik

Peserta didik menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.<sup>41</sup> Anak merupakan makhluk yang memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam proses pendidikan kita tidak boleh memandang anak sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dan kreatif, yang bereaksi terhadap lingkungan secara selektif. Anak didik mempunyai pola perkembangan sendiri dengan mengikuti fase-fase perkembangan umum.<sup>42</sup>

Secara umum, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, mereka memiliki dunia sendiri yang tentunya sangat berlainan dengan orang dewasa. Mereka mempunyai pola perkembangan sendiri dengan bergaul dengan teman sebayanya, mempelajari sikap sosial dalam berinteraksi sesuai lingkungan pergaulannya, dan memiliki kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya seperti kebutuhan affeksi (kasih sayang), kebutuhan diterima orang tua, kebutuhan untuk dapat diterima oleh

---

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 26.

<sup>41</sup>Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

<sup>42</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 197.

kawan kelompok sebaya, kebutuhan independen, kebutuhan demokrasi serta kebutuhan harga diri.

Menurut al-Ghazali ada empat kewajiban yang harus diperhatikan peserta didik, yaitu:

2.2.5.1 Mendahulukan kesucian jiwa;

2.2.5.2 Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan;

2.2.5.3 Jangan menyombongkan ilmu dan menentang guru;

2.2.5.4 Mengetahui kedudukan Ilmu;

Selain itu, perkembangan kepribadian peserta didik di samping ditentukan oleh aspek dasar juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan). Lingkungan yang memiliki corak keislaman yang baik akan memberikan pengalaman yang baik pula kepada peserta didik. Sebab, dari pengalaman tersebut peserta didik berinteraksi dan memperoleh sikap, kebiasaan dan keterampilan sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan profetik, setiap anak memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>43</sup> Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaannya dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Fitrah yang dibawa anak sejak lahir memiliki potensial, ciri khas yang tumbuh-berkembang melalui bimbingan dan arahan dalam menentukan bentuk dan corak kepribadiannya.

2.2.6 Metode pendidikan profetik

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar.<sup>44</sup> Metode dalam kegiatan

<sup>43</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

<sup>44</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 208.



pembelajaran sangat diperlukan agar suasana belajar lebih menyenangkan dan bervariasi sehingga tidak berjalan secara monoton yang terkesan membosankan.

Metode dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan lainnya. Metode pendidikan profetik adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat pendidikan profetik sebagai suprasistem.

Tujuan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.<sup>45</sup>

Tugas utama metode pendidikan profetik adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.<sup>46</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, psikologis yang meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, situasi, dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek fisik-material, sosial, psikis emosional, fasilitas, media pembelajaran yang tersedia dan kualitasnya serta kompetensi pendidik.

---

<sup>45</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 138.

<sup>46</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 2001) pada bab V tentang efesiensi, metode/pendekatan, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan.

Pendidikan profetik juga dapat menggunakan metode yang disebut dengan *edutainment plus* atau pendidikan yang menyenangkan tanpa meninggalkan hukuman jika dibutuhkan. *Edutainment plus* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, tidak menegangkan dan bebas dari ketegangan baik fisik maupun psikis.

Praktek *edutainment plus* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari juga bermain peran (*role playing*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyetuh hati.

#### 2.2.7 Media pendidikan profetik

Media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>47</sup> Alat ini menjadi perantara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu sebagai penarik perhatian (*Intentional role*), peran komunikasi (*Communication role*), dan peran ingatan

---

<sup>47</sup>Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 11.

(*Retention role*).<sup>48</sup> Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memanfaatkan sarana pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran secara kreatif, inovatif dan variatif sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan optimal.

Dalam pendidikan profetik, secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi dan diajarkan dikalangan sahabat dan sudah pula memakai peralatan dan media pendidikan yang sederhana sesuai dengan zamannya. Pada masa sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat mendesak dalam pengajaran perlu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan itu. Peralatan laboratorium, komputer, film dan lainnya dapat membantu murid dalam belajar. Laboratorium fikih kontekstual sangat diperlukan untuk membantu menjelaskan tentang ilmu fikih. Penelitian validitas hadits, kajian tafsir juga sudah bisa menggunakan bantuan komputer, sehingga ijtihad (kolektif) dapat semakin mudah diwujudkan.<sup>49</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*infotmation and communication technology*) atau ICT yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik dalam melakukan proses pendidikan diantaranya:

2.2.7.1 Memanfaatkan internet dengan membuat blog atau wabsite yang berisi tentang materi pembelajaranyang dapat diakses peserta didik dan masyarakat umum.

2.2.7.2 OHP dan LCD dapat membantu memperjelas penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik dalam program power point, disertai musik untuk

---

<sup>48</sup>Umi Rosyidah, dkk, *Active Learning Dalam Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 96.

<sup>49</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 148.

memberikan nilai kesegaran sehingga lebih menarik membuat peserta didik lebih memahami pelajaran dengan mudah.

2.2.7.3 Video, film dan teknologi tinggi lainnya dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dan menciptakan tradisi keilmuan di lembaga pendidikan.

2.2.7.4 Media audio dan visual merupakan seperangkat alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi melalui indra pendengaran dan penglihatan.

#### 2.2.8 Evaluasi pendidikan profetik

Evaluasi menurut Arifin adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam rangka mengambil suatu keputusan.<sup>50</sup>

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus di tempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.<sup>51</sup> Hasil yang diperoleh dapat dijadikan tolok ukur bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Cara evaluasi pendidikan Islam yaitu:

2.2.8.1 *Self Evaluation* (peserta didik-pendidik sendiri), cara ini akan mendapatkan penilaian yang lebih objektif, karena dilakukan dengan kesadaran sendiri. penilaian ini membantu pendidik melihat peningkatan belajar peserta didik.

---

<sup>50</sup>Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet II; Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 4.

<sup>51</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet II; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 6.

2.2.8.2 Evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik, dengan cara ini kita bisa mendapatkan data atau informasi yang kita inginkan dari setiap aktivitas peserta didik.

Secara operasional ada empat jenis evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Evaluation formatif* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program belajar dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu.
- b. *Evaluation Sumatif*, berfungsi untuk menentukan program atau nilai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester akhir atau akhir suatu program pelajaran dari suatu unit pendidikan.
- c. *Evaluation diagnostik*, untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu peserta didik yang mengakibatkan kesulitan dan hambatan ketika mengikuti program pengajaran pada suatu bidang tertentu atau keseluruhan bidang studi.
- d. *Evaluation penempatan (placement)* bertujuan untuk menempatkan peserta didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan minat, bakat, kemampuan dan kesanggupan serta keadaan peserta didik.<sup>52</sup>

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada bidang pelajaran tertentu. Fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak

---

<sup>52</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 294 : Baca pula Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah.*, hal 82-89; Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Rajawali, 1985), h. 35-37.

didik terhadap bahan yang diajarkan dalam suatu program mata pelajaran.<sup>53</sup> Proses dan hasil yang beragam menuntut bentuk evaluasi yang berbeda baik dengan menggunakan tes maupun non tes. Akhlak selain bisa dievaluasi melalui tes juga non tes seperti dari catatan harian yang memuat ibadah, pergaulan peserta didik dalam keluarga, dengan tetangga, dan masyarakat juga aktivitas lain yang positif untuk kemaslahatan umum dan kemanusiaan. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik.<sup>54</sup>

Dengan demikian, tujuan diadakannya evaluasi adalah 1) untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami peserta didik sehingga ia kesulitan belajar; 2) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran; 3) untuk mengetahui seberapa jauh anak didik memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan, 4) untuk mengetahui apakah guru dapat melanjutkan pembelajaran dengan materi baru atau haruskah mengulang materi yang telah terlewati; 5) untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang diterapkan oleh guru; dan 6) untuk membandingkan apakah presentasi yang dicapai oleh anak didik sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

### 2.2.9 Peserta Didik Era Milenial

Millenial berasal dari bahasa inggris *millenium* atau *millenia* yang berarti masa seribu tahun. *Millenia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah *era global* atau *era modern*. Karena itu era *millenial* dapat pula disebut *erapost-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual*

---

<sup>53</sup>Khoirun Rosyadi, *Pendidikan profetik*, h. 294.

<sup>54</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education*, h. 150.

*and moral atau back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral dan agama.

Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan seperti *digital technology*, cloning, dan sebagainya. Namun, karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan Agama, semua temua yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.<sup>55</sup> Praktik politik yang melakukan segala cara dalam mencapai tujuannya, ekonomi yang semakin merosot, penyimpangan sosial, korupsi, peredaran barang haram (Narkotika), perusakan dan pencemaran lingkungan dan sebagainya, nampak semakin canggih, karena didukung oleh manusia generasi millenialis.

2.2.9.1 Karakteristik peserta didik di era milenial ini adalah:

- a. Menjadikan teknologi sebagai *life style*.
- b. Generasi *multi talent, multi language*, ekspresif dan eksploratif.
- c. Memiliki keyakinan yang kuat, optimis. Namun menginginkan kemudahan dan segala sesuatunya dilakukan secara praktis dan instan.
- d. Prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai dengan bekerja dan belajar.
- e. Mementingkan pengembangan diri dan memiliki daya saing yang tinggi.

---

<sup>55</sup>Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia* 18.1 (2018): 10-28.



- f. Generasi ini lebih memilih berkomunikasi secara instan melalui sosial media.
- g. Lebih melek internet sehingga bisa mengakses berbagai informasi, tidak peduli akan privasi, membuat status kehidupan sehari-hari mereka menjadi budaya atau *cyberculture* yakni sebuah kebudayaan baru dimana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya tanpa batas.
- h. Memiliki kebiasaan *multi-tasking* yakni Sangat suka berselancar di media sosial dan internet.
- i. Connect yakni generasi yang pendai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti.<sup>56</sup>

Ciri-ciri post modernisme atau era millennial membutuhkan pendidikan nilai seperti nilai etika, moral dan akhlak sehingga menjauhkan manusia dari pengaruh perkembangan zaman yang dapat menghilangkan fitrahnya, attitudenya serta martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Peserta didik harus memiliki iman yang kuat agar dapat membentengi dirinya dari masalah krusial seperti korupsi, berkelahi, penipuan, penganiyaan, pembullying dan lain-lain.

#### 2.2.9.2 Dampak dari Era Milenial kepada Peserta Didik

Sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi atau tidak bersosialisasi.

- a. Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial.

---

<sup>56</sup>Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Keteladanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)," Jurnal Ketahanan Nasional XXI, no. 1 (2015): (Rev. h. 14-22).

- b. Cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik atau aturan formal, adat istiadat serta tata krama.<sup>57</sup>
- c. Dengan mengakses internet dan media sosial secara berlebihan bisa memberikan dampak buruk dalam kehidupan seperti malas belajar, malas membantu ibu.
- d. Acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar karena terlalu sibuk dengan kehidupannya di sosial media.
- e. Lupa waktu ketika bermedia sosial sehingga dapat mengganggu kesehatan jasmani dan rohani.

Berdasarkan karakteristik tentang generasi di era milenial, nilai-nilai yang perlu dikembangkan oleh guru dalam menghadapi era milenial, diantaranya: pertama, Humanis yaitu menjunjung tinggi hak dan asasi manusia dengan kata lain memanusiakan manusia, guru dalam pembelajaran memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan, mengarahkan peserta didiknya untuk menghormati kebebasan dasar manusia. Guru mampu menjadi tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik inspiratif, adil, menyenangkan dan manusiawi sehingga peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.<sup>58</sup>

Kedua, nilai profetik, yaitu membentuk keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dengan mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan, kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, dan memelihara aspek kerohanian (religiusitas) serta keagamaan. Penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta

---

<sup>57</sup>Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia* 18.1 (2018): 10-28.

<sup>58</sup>Miftah Mucharomah, "Guru di era milenial dalam bingkai rahmatan lil alamin." *Edukasia Islamika* (2017): (Rev. h. 172-190).

pengamalan agama yang tinggi.<sup>59</sup> Pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan yang membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral serta memiliki semangat spiritual. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berpikir, bersikap dengan dilandasi nilai-nilai profetik, mereka bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan.<sup>60</sup>

Ketiga keteladanan, kepribadian guru merupakan teladan bagi peserta didik, karena guru yang memiliki kepribadian yang baik, patut ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Menurut Haidar Putra Daulay, salah satu kompetensi keguruan adalah seorang guru bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu tetapi juga bertugas mentransfer nilai. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.<sup>61</sup>

Nilai toleran dan pluralis, Islam pluralis yaitu memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, seperti: selalu berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia dan berlaku adil. Sedangkan Islam yang toleran berarti menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang juga tidak

---

<sup>59</sup>Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2014): 1-16.

<sup>60</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4

<sup>61</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Kencana 2004), h. 82.

memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan, dari pemahaman toleran dan plural maka akan menciptakan peserta didik yang bersikap demokratis yang didapatkan dari pengalaman mereka sehari-hari.<sup>62</sup>

Dengan adanya internalisasi dari nilai-nilai tersebut guru mampu menyelamatkan peserta didik dari pengaruh perkembangan zaman yang dapat menghilangkan fitrahnya, attitudenya serta martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Peserta didik harus memiliki iman yang kuat agar dapat membentengi dirinya dari masalah krusial seperti degradasi etika, moral dan akhlak yakni korupsi, berkelahi, penipuan, penganiyaan, pembullying dan lain-lain.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian dari judul ini sebagai berikut:

#### 2.3.1 Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>63</sup> Dengan demikian, Pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu guna mendidik

---

<sup>62</sup> Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajar; Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020): 131-150.

<sup>63</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21-22

kepribadian, spiritual keagamaan, kecerdasan dan potensi sehingga tumbuh menjadi makhluk sosial yang beretika dan berakhlak mulia.

### 2.3.2 Profetik

Profetik berasal dari kata “prophet” yang berarti nabi. Istilah ini merujuk pada kenabian. Yakni menjadikan sifat-sifat nabi sebagai teladan dan contoh. Ada beberapa sifat-sifat nabi yang menjadi kriteria dalam pembentukan kepribadian antara lain: 1) Jujur (al-sidq), 2) Amanah (al-amanah), 3) Komunikatif (al-tabligh), dan 4) Cerdas (al-fathanah). Sifat-sifat Nabi merupakan rujukan utama dalam penanaman etika, akhlak dan moral bagi peserta didik.

### 2.3.3 Era Milenial

Milenial berasal dari bahasa inggris *Millenium* atau *Millenia* yang berarti masa seribu tahun. *Millenia* selanjutnya menjadi sebutan sebuah masa yang terjadi setelah era global atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut *erapost-modern*. Era ini diartikan oleh sebagian pakar sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama.

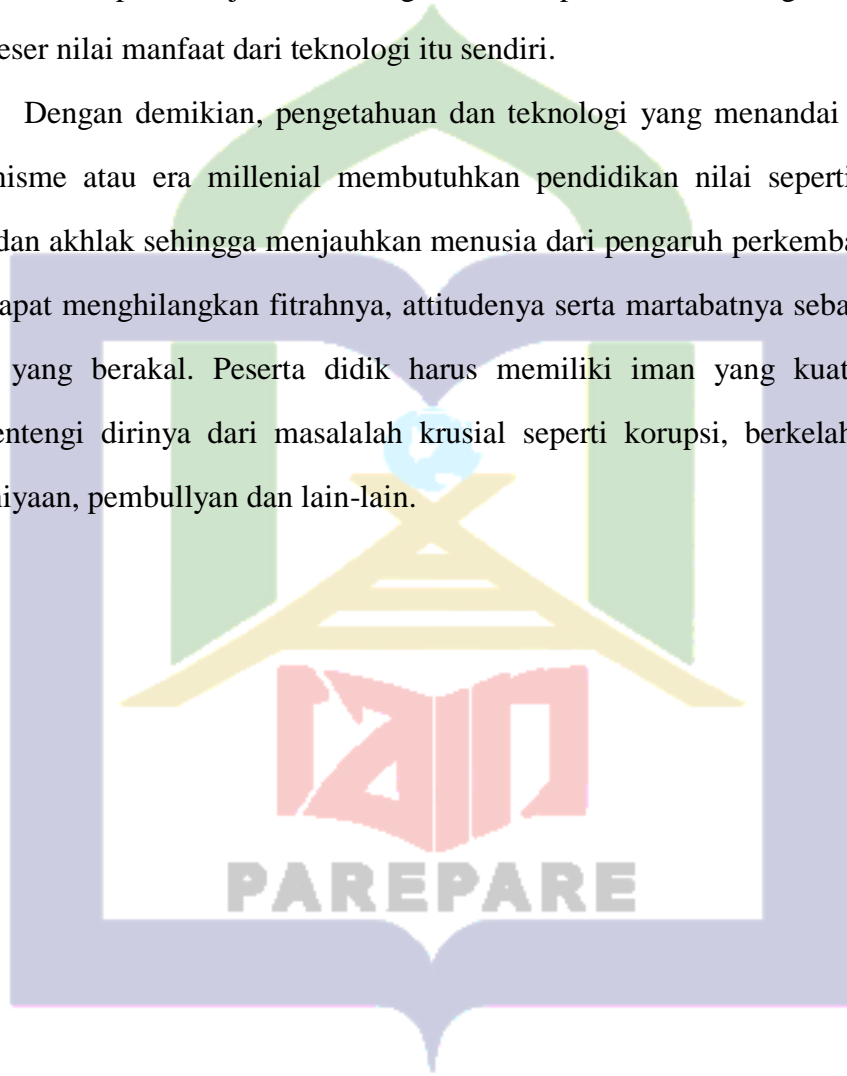
Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, framatik dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat.<sup>64</sup> Akibat yang ditimbulkan, generasi tidak memiliki landasan, prinsip dan keimanan yang kokoh sehingga terjadi kehidupan bebas nilai yang berdampak pada masa depannya.

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia* 18.1 (2018): 10-28.

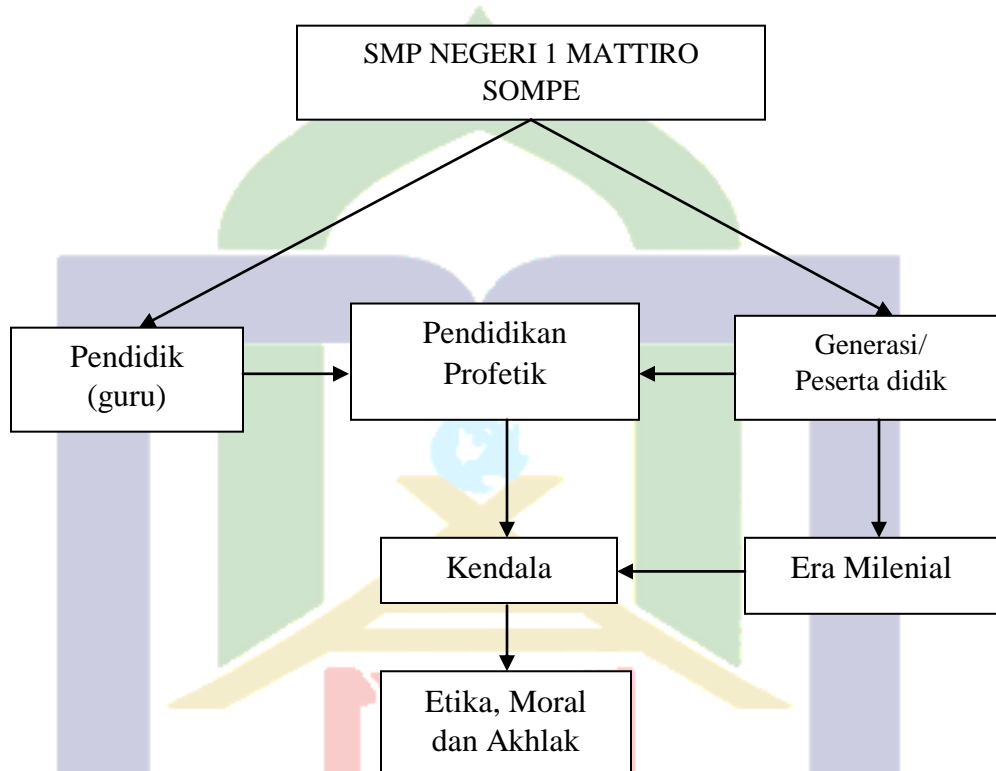
Namun, era ini tidak selalu memberikan dampak buruk terhadap generasi apabila ia memiliki landasan spiritual, moral dan agama. Terlebih *digital technology* mengambil peran dalam proses pendewasaan manusia. Jika tidak digunakan secara bijak maka dapat menjerumuskan generasi kepada hal-hal negatif yang dapat menggeser nilai manfaat dari teknologi itu sendiri.

Dengan demikian, pengetahuan dan teknologi yang menandai ciri-ciri post modernisme atau era millennial membutuhkan pendidikan nilai seperti nilai etika, moral dan akhlak sehingga menjauhkan manusia dari pengaruh perkembangan zaman yang dapat menghilangkan fitrahnya, attitudenya serta martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Peserta didik harus memiliki iman yang kuat agar dapat membentengi dirinya dari masalah krusial seperti korupsi, berkelahi, penipuan, penganiyaan, pembullying dan lain-lain.



## 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang penelitian yang akan diteliti untuk mengkaji konsep dalam memahami pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.<sup>65</sup>



Gambar 1. Kerangka pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas Peneliti akan mengidentifikasi atau menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan profetik kepada peserta didik dalam menghadapi era milenial dan apa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan profetik. Selain itu penulis juga ingin mengetahui apakah pendidikan profetik teraktualisasikan dengan baik dalam lingkungan sekolah.

<sup>65</sup>Saepudin, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi 2013 (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013), h. 40.